

Pelatihan Make Up Art dengan Pendekatan Experiential Learning untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Peluang Kerja Warga Binaan

Ahmad Rizaldi*, Putri Septiani

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya No.25, Serang, Banten, 42117, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: ahmad.rizaldi@untirta.ac.id

doi: 10.17977/um050v8i12025p62-67

Riwayat artikel

Diajukan: 6 Mei 2025

Direvisi: 16 Mei 2025

Diterima: 18 Mei 2025

Diterbitkan: 20 Mei 2025

Kata kunci

Experiential learning

Pelatihan make up

Warga binaan

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan membuka peluang ekonomi bagi warga binaan melalui pelatihan Make Up Art. Kegiatan dilaksanakan di Lapas Kelas III Rangkasbitung dengan melibatkan 20 warga binaan. Metode pelatihan mengacu pada pendekatan *experiential learning* yang terdiri dari empat tahapan: tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan, tahap perancangan dan penyusunan, tahap pelatihan dan pendampingan serta tahap evaluasi. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek keterampilan teknis tata rias, motivasi untuk berwirausaha, serta kepercayaan diri peserta. Evaluasi menunjukkan bahwa 80% peserta mampu menguasai teknik make up dasar dengan baik. Pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman dan partisipatif mampu memantik transformasi psikososial dan ekonomi secara bersamaan. Pelatihan ini memberikan kontribusi dalam membangun kemandirian warga binaan dan dapat direplikasi sebagai model pembinaan berkelanjutan di lembaga pemasyarakatan.

1. Pendahuluan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas III Rangkasbitung merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan yang menjalankan fungsi pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan. Lapas ini memiliki karakteristik sebagai lembaga pemasyarakatan dengan kapasitas kecil hingga menengah, yang mengutamakan pendekatan pembinaan berbasis pendidikan dan keterampilan. Lapas Kelas III Rangkasbitung menampung warga binaan dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam, dan sebagian besar dari mereka belum menyelesaikan pendidikan dasar maupun menengah. Oleh karena itu, lembaga ini berupaya menyediakan program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pemberdayaan, salah satunya melalui pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Di balik upaya rehabilitasi sosial yang dilakukan dalam sistem pemasyarakatan, terdapat tantangan besar yang masih terus dihadapi, salah satunya adalah rendahnya kepercayaan diri warga binaan serta sempitnya peluang kerja pasca pembebasan. Kepercayaan diri merupakan aspek fundamental yang dibutuhkan oleh setiap individu, terlebih lagi bagi mereka yang pernah menjalani masa hukuman sebagai narapidana (Putriani & Kunarto, 2020). Self efficacy atau keyakinan diri terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan, memungkinkan seseorang untuk merasa mampu dalam mengambil keputusan serta bertindak sesuai harapan dan target pribadi. Keyakinan ini tercermin dalam kemampuan individu untuk mempertahankan sikap optimis dalam menghadapi tantangan serta ketekunan dalam menjalani proses. Permasalahan ini tidak semata-mata berasal dari latar belakang individu sebagai narapidana, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan keterampilan dan minimnya program pembinaan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan pendapat Ummah (2019) Pelatihan kerja berperan penting dalam meningkatkan tingkat produktivitas, serta menjadi salah satu sarana utama dalam mewujudkan pencapaian kerja yang optimal. Dalam konteks ini, penting untuk menghadirkan pelatihan kerja yang tidak hanya fokus pada kemampuan teknis, tetapi juga berdampak psikologis, yakni mampu menumbuhkan kembali rasa percaya diri dan harga diri warga binaan yang selama ini tergerus oleh stigma dan isolasi sosial.

Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan (2023), program pelatihan kerja di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, dengan tingkat peningkatan mencapai 9,61% setiap tahun serta mampu menyerap lebih dari 250.000 tenaga kerja baru, baik melalui jalur formal maupun informal. Angka ini mencerminkan bahwa pelatihan keterampilan memiliki peran strategis dalam mendorong peningkatan kapasitas individu, terutama bagi kelompok rentan yang membutuhkan peluang kerja alternatif. Salah satu

keunggulan dari jenis pelatihan semacam ini adalah fleksibilitas implementasinya, karena tidak memerlukan investasi awal yang besar dan dapat dijalankan dari lingkungan rumah atau dalam skala usaha mikro. Dengan menguasai keterampilan praktis yang relevan, peserta pelatihan, termasuk warga binaan, memiliki peluang lebih besar untuk membangun rasa percaya diri serta merintis kegiatan ekonomi mandiri pasca pembebasan.

Lapas Kelas III Rangkasbitung salah satu lembaga pemasyarakatan yang sebagian besar penghuninya berasal dari latar belakang pendidikan rendah dan ekonomi menengah ke bawah. Berdasarkan data internal, lebih dari 75% warga binaan di lapas kelas III Rangkasbitung belum menyelesaikan pendidikan menengah atas dan hanya sebagian kecil yang pernah mengikuti pelatihan keterampilan secara formal. Minimnya bekal inilah yang memperkecil kemungkinan mereka untuk mandiri secara ekonomi setelah keluar dari lapas.

Minimnya minat berwirausaha di kalangan warga binaan Lapas Kelas III Rangkasbitung tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya keterampilan, tetapi juga karena terbatasnya akses terhadap kesempatan yang sebenarnya dapat menjadi alternatif solusi keterampilan seseorang. Pelatihan kemandirian juga memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, pendekatan yang lebih personal, serta fokus pada kebutuhan peserta pelatihan. Selain itu, pelatihan jenis ini berperan penting dalam menjembatani kesenjangan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja maupun usaha mandiri (Crisdian et al., 2023).

Dalam kondisi tersebut, pelatihan Make Up Art menjadi alternatif strategis. Bidang kecantikan, khususnya tata rias wajah, merupakan salah satu sektor yang terus berkembang dan memiliki pasar kerja terbuka, termasuk dalam bentuk jasa mandiri (freelance) atau wirausaha kecil-kecilan. Sejalan dengan pendapat Arkam et al., (2022) pelaksanaan pelatihan ditujukan bagi semua kelompok masyarakat yang membutuhkan peningkatan keterampilan hidup (life skill). Di sisi lain, bidang kecantikan terutama tata rias menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai peluang kerja mandiri. Peluang ini terus mengalami pertumbuhan dan menjadi salah satu minat dengan tingkat permintaan yang tinggi.

Hasil yang sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Wijaya et al., (2023) yang menyatakan bahwa program keterampilan kerja di lembaga pemasyarakatan harus mengedepankan pendekatan keterampilan hidup (life skill). Selain itu, pendapat Fitriyani et al., (2024) yang menekankan pentingnya keterampilan hidup juga dikonfirmasi melalui pelatihan ini, di mana warga binaan mendapatkan bekal yang memungkinkan mereka mandiri secara finansial pasca-pembebasan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cynthia et al., (2022) lebih menitik beratkan pada pelatihan menjahit bagi narapidana, dengan pendekatan instruksional konvensional. Hasil dari studi ini menunjukkan keterbatasan dalam pengaruh psikologis dan sosial. Sementara itu, pelatihan Make Up Art dalam kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan relasi sosial warga binaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman dan minat personal lebih efektif meningkatkan keterlibatan peserta

Urgensi pelatihan ini menjadi semakin jelas karena memberikan efek ganda: memperkuat identitas personal melalui peningkatan kepercayaan diri, sekaligus membuka jalan menuju kemandirian ekonomi melalui keterampilan, pelatihan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya peran aktif individu dalam meningkatkan kualitas hidup mereka (Hosnaini et al., 2024). Pelatihan ini juga mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai salah satu pilar utamanya. Pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan dampak yang luas, di mana kesuksesan usaha peserta dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya untuk mengikuti langkah yang serupa. Pada akhirnya, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Crisdian et al., 2023).

Pelatihan make up art ini difokuskan pada aspek praktis dibandingkan teori, dengan tujuan untuk: 1. Memberikan keterampilan teknis dalam bidang tata rias wajah (Make Up Art) 2. Meningkatkan rasa percaya diri warga binaan 3. Membuka peluang kerja baru di sektor kecantikan 4. Mendorong peningkatan kesejahteraan warga binaan melalui pengembangan usaha jasa rias wajah.

Program pelatihan Make Up Art ini menjadi langkah strategis dalam pemberdayaan masyarakat produktif, khususnya warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Dengan penekanan pada praktik dan kewirausahaan, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan pelaku usaha baru di bidang kecantikan (Sari, 2023). Pelatihan ini juga memberikan solusi inovatif untuk mengatasi pengangguran dan mendorong kemandirian ekonomi bagi warga binaan.

2. Metode

Pelatihan Make Up Art ini dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2025 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Peserta dalam pelatihan ini terdiri dari 20 orang, diantaranya 5 orang Perempuan dan 15 orang laki-laki. Proses seleksi peserta dilakukan berdasarkan minat dan komitmen mereka untuk mengikuti seluruh

rangkaian kegiatan. Tujuan dari pelatihan ini adalah memberikan keterampilan praktis dalam bidang tata rias, yang diharapkan dapat menjadi bekal untuk membuka peluang kerja mandiri pasca pembebasan.

Metode pelatihan yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan *experiential learning* di mana setiap peserta terlibat aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Model pelatihan partisipatif diterapkan untuk membantu peserta memahami cara mengimplementasikan perencanaan yang didasarkan pada data, dengan merujuk pada informasi yang tersedia (Idris & Rusli, 2024). Pelatihan bagi orang dewasa membutuhkan pendekatan strategi dan metode yang berbeda dibandingkan dengan pelatihan yang ditujukan untuk anak-anak (pendekatan pedagogis). Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang berbeda, yang menekankan pada keterlibatan aktif warga binaan yang mengikuti pelatihan serta pengaturan aspek lainnya seperti materi yang disampaikan dan jadwal pelaksanaan kegiatan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Setiawati & Shofwan (2023) Seluruh kegiatan program pelatihan didesain untuk menciptakan suasana yang kondusif, serta memberi ruang bagi pengalaman dan kreativitas peserta. Pelatihan partisipatif ini sangat cocok untuk pembelajaran orang dewasa, karena menekankan pada keikutsertaan, pengalaman nyata, dan pengambilan keputusan secara mandiri. Agar pelatihan lebih efektif, digunakan pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman.

Metode pelatihan mengacu pada pendekatan *experiential learning* yang terdiri dari empat tahapan: tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan, tahap perancangan dan penyusunan, tahap pelatihan dan pendampingan serta tahap evaluasi sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan Pada tahap awal, dilakukan koordinasi dengan pihak Lapas terkait identifikasi warga binaan yang berminat mengikuti pelatihan. Selain itu, dilakukan asesmen kebutuhan awal melalui observasi dan diskusi bersama pihak pembina serta warga binaan. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan belum memiliki keterampilan kerja, namun tertarik terhadap dunia kecantikan karena dinilai memiliki nilai jual dan potensi usaha mandiri.
- b. Tahap Perancangan dan Penyusunan Program Pelatihan menyusun materi pelatihan Make Up Art dasar hingga lanjutan yang disesuaikan dengan durasi dan fasilitas pelatihan yang tersedia di dalam Lapas. Materi meliputi pengenalan alat dan produk kosmetik, teknik dasar merias wajah, serta simulasi membuka layanan make up sederhana.
- c. Tahap Pelatihan dilakukan secara intensif dengan durasi sesi 120 menit, yang melibatkan kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi kelompok. Instruktur yang terlibat dalam pelatihan ini adalah mahasiswa Pendidikan Nonformal yang juga memiliki pengalaman dalam bisnis Make Up Artist profesional. Agar lebih efektif, peserta pelatihan dibagi menjadi 5 kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 4 warga binaan, untuk memudahkan pendekatan personal dan pembelajaran yang lebih intensif. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memastikan setiap peserta mendapat perhatian yang optimal dan dapat berlatih dengan lebih maksimal. Selama sesi praktik, pendampingan dilakukan secara langsung untuk membantu membangun rasa percaya diri warga binaan dalam mengaplikasikan keterampilannya secara langsung. Pendampingan ini juga memberi kesempatan bagi setiap peserta untuk bertanya dan mendapatkan umpan balik secara langsung dari instruktur.
- d. Tahap Evaluasi dan Pemberian Sertifikat Kompetensi Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan: (1) evaluasi praktik keterampilan rias wajah, dan (2) evaluasi perubahan psikososial berupa peningkatan percaya diri yang diukur melalui kuesioner sederhana dan wawancara terbuka. Bagi peserta yang menunjukkan kemajuan signifikan diberikan sertifikat pelatihan. Sertifikat ini dapat digunakan sebagai bukti pendukung keterampilan saat warga binaan bebas dan ingin membuka layanan jasa make up mandiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan Make Up Art bagi warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis *experiential learning*. Pelatihan ini dirancang melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan, (2) tahap perancangan dan penyusunan materi, (3) tahap pelatihan dan pendampingan, serta (4) tahap evaluasi hasil.

Seluruh tahapan tersebut disusun secara integratif dalam satu alur pembelajaran, agar peserta tidak hanya mendapatkan keterampilan secara teknis, tetapi juga mampu memahami dan meresapi prosesnya secara menyeluruh. Pendekatan *experiential learning* dipilih karena menekankan praktik langsung, pengalaman nyata, dan pembelajaran reflektif sangat relevan dengan konteks pelatihan orang dewasa, khususnya warga binaan.

Pelatihan ini diikuti oleh 20 warga binaan, yang sebelumnya telah diseleksi berdasarkan minat dan kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian program. Berdasarkan hasil asesmen awal, diketahui bahwa mayoritas peserta belum memiliki pengalaman dalam bidang tata rias, sehingga pelatihan difokuskan pada

pengenalan dasar keterampilan make up yang aplikatif dan mudah dipahami. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, peserta dibagi menjadi 5 kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 4 orang. Pembagian ini dimaksudkan agar pendekatan personal dan bimbingan intensif dapat dilakukan secara lebih efektif.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan

Setelah sesi pelatihan intensif, yang mencakup praktik dasar tata rias wajah, penggunaan alat make up, serta praktik, diadakan wawancara untuk evaluasi praktik. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman teknik make up dasar. Peserta dibuat menjadi beberapa kelompok yang dimana ada yang pemula dan yang sudah mengetahui sebelumnya terkait make up. Peserta yang memiliki pengalaman sebelumnya menunjukkan respons belajar yang lebih cepat, terutama dalam aspek teknis seperti pengenalan alat, ketepatan pengaplikasian produk, dan kombinasi warna. Mereka cenderung lebih percaya diri dalam praktik serta mampu berinovasi lebih jauh saat diberikan ruang untuk eksplorasi. Selain itu, kelompok ini juga lebih aktif saat berdiskusi dan memberikan umpan balik terhadap rekan-rekannya, sehingga turut memperkuat dinamika kelompok kecil dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, peserta pemula menunjukkan perkembangan yang signifikan meskipun pada awalnya tampak ragu dan kurang percaya diri. Dengan pendekatan experiential learning yang berfokus pada praktik langsung dan pengalaman nyata, peserta pemula secara bertahap mengalami peningkatan dalam hal keberanian mencoba, koordinasi tangan-mata, serta pemahaman konsep make up yang benar. Mereka menunjukkan lonjakan motivasi belajar ketika hasil praktik mereka diapresiasi dan ketika mendapat pendampingan personal dari instruktur.

Dengan latar belakang keterampilan yang berbeda-beda, interaksi antar peserta dalam kelompok juga menjadi dinamika penting yang memperkuat proses pembelajaran. Kombinasi antara peserta berpengalaman dan pemula menciptakan suasana belajar yang saling melengkapi, di mana transfer pengetahuan tidak hanya terjadi secara vertikal dari instruktur ke peserta, tetapi juga secara horizontal antar peserta. Misalnya, dalam sesi praktik aplikasi base make up, peserta berpengalaman sering kali secara sukarela membantu menjelaskan langkah-langkah kepada rekannya yang masih bingung, bahkan menunjukkan teknik langsung di atas wajah teman satu kelompoknya. Interaksi seperti ini tidak hanya mempercepat pemahaman peserta pemula, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri peserta berpengalaman karena merasa dihargai dan dibutuhkan. Suasana kelompok yang suportif juga memungkinkan terciptanya iklim belajar yang aman secara psikologis, di mana peserta tidak takut melakukan kesalahan karena tahu bahwa mereka akan dibantu dan tidak dihakimi. Pendampingan dari instruktur menjadi pelengkap yang efektif dalam mengarahkan proses ini, karena instruktur memberikan feedback personal yang membangun dan tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan usaha setiap individu. Dari sini terlihat bahwa pendekatan experiential learning tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis secara individu, tetapi juga membangun nilai-nilai kolaboratif dan empati antar peserta yang sangat berharga bagi proses pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan.



Gambar 2. Pelatihan Make up art di lapas

Berdasarkan wawancara mendalam dengan lima orang warga binaan yang mengikuti pelatihan, instruktur melakukan pendekatan personal dalam setiap sesi pelatihan. Instruktur tidak hanya mengajarkan teknik-teknik make up secara teknis, tetapi juga memberikan motivasi, membangun kepercayaan diri peserta, dan menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif. Salah satu warga binaan mengatakan, “Saya sebelumnya tidak percaya diri sama sekali, apalagi untuk bekerja di bidang kecantikan. Tapi setelah mengikuti pelatihan ini, saya merasa punya kemampuan dan ingin mencoba membuka jasa make up setelah bebas nanti.” Peserta lainnya menyampaikan, “Yang paling saya sukai dari pelatihan ini adalah suasananya yang tidak membuat tertekan. Instruktur sabar dan menghargai setiap hasil kerja kami. Itu membuat saya semangat belajar.” Seorang peserta juga mengungkapkan, “Pelatihan ini bikin saya merasa dihargai dan punya masa depan. Saya jadi termotivasi untuk punya usaha sendiri dan tidak bergantung lagi pada orang lain.”

Warga binaan menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan mulai memiliki semangat untuk membangun usaha mandiri setelah mengikuti pelatihan ini. Mereka juga merasakan bahwa pelatihan ini memberikan perhatian yang lebih terhadap kebutuhan dan potensi diri mereka dibandingkan dengan kegiatan lainnya yang pernah diikuti selama di dalam lapas. Beberapa di antara mereka menyatakan bahwa pengalaman mengikuti pelatihan make up ini telah membuka perspektif baru tentang potensi diri yang selama ini mereka anggap terbatas. Salah satu peserta bahkan mengatakan bahwa pelatihan ini membuatnya sadar bahwa ia bisa memiliki masa depan di luar penjara dengan keterampilan yang dimilikinya.

4. Simpulan

Pelatihan Make Up Art yang dilaksanakan sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat di Lapas Kelas III Rangkasbitung telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan ekonomi warga binaan perempuan. Melalui pendekatan experiential learning yang diterapkan secara partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam bidang tata rias, tetapi juga mengalami perubahan positif dalam aspek psikologis dan sosial. Hasil pengukuran dan evaluasi menunjukkan peningkatan dalam hal keterampilan, motivasi wirausaha, dan rasa percaya diri peserta. Pelatihan ini membuktikan bahwa program pembinaan berbasis minat dan keterampilan memiliki potensi besar dalam mendukung proses reintegrasi sosial warga binaan secara bermartabat dan produktif. Keberhasilan pelaksanaan program ini dapat dijadikan model bagi kegiatan pembinaan lainnya di lingkungan pemasyarakatan. Disarankan agar kegiatan serupa diintegrasikan secara berkelanjutan dengan sistem pendampingan pasca-bebas serta kolaborasi antara lapas, LSM, dan pelaku industri kecantikan untuk memperluas akses ekonomi dan sosial bagi mantan warga binaan.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Ariani, D. (2018). Model blended learning dengan menerapkan experiential learning. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 1(2), 8–15. <https://doi.org/10.21009/jpi.012.02>
- Arkam, M. G., Lukman, A. I., Alisalman, M., Studi, P., Masyarakat, P., & Mulawarman, U. (2022). Program pelatihan tata rias dalam meningkatkan pemasyarakatan perempuan kelas II A Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 175–182.
- Crisdian, H. A., Prawistiyasari, A., Kusuma, U., & Budi, U. S. (2023). Abdimas Siliwangi. *Abdimas Siliwangi*, 6(1), 83–89. <https://doi.org/10.22460/as.v8i1.25933>
- Cynthia, I. F., Syahid, A., & Dewi, R. S. (2022). Implementasi pelatihan keterampilan menjahit pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 7(2), 140–146. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v7i2.17623>
- Fitriyani, I., Sumbawati, N. K., Rachman, R., & Samawa Sumbawa Besar, U. (2024). Peran entrepreneur dalam mendorong kemandirian ekonomi Indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 12–24. <https://www.journal.publication-center.com/index.php/ijssh/article/view/1625>
- Hosnaini, L., Sholikhah, J. A., Mufidah, M., & Fitri, N. (2024). Membangun jiwa entrepreneur Gen-Z melalui pelatihan tata rias berbasis BNSP. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 566–571.
- Idris, A. P., & Rusli, A. (2024). Pelatihan perencanaan berbasis data (PBD) kurikulum merdeka jenjang sekolah dasar (SD) di Kabupaten Soppeng. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 37–45.
- Nurdin, N. (2019). Tata rias dan busana tari Serasan Seandanan di Kabupaten OKU Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 42–49. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2342>
- Putriani, & Kunarto, E. (2020). Meningkatkan kepercayaan diri melalui layanan konseling kelompok kognitif-behavioral (Studi pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II B Kubu Raya Kalimantan Barat). *Al Irsyad*, 11(2), 119–136.
- Yuniawati, R. A. (2021). Pemberdayaan perempuan dalam membangun kemandirian ekonomi. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 169–173.
- Sari, M. N. (2023). Mengoptimalkan prakarsa media sosial untuk mendukung bisnis make up artist di Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) Kuranji Kota Padang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 486–491.
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi prinsip pendidikan orang dewasa pada pelatihan tata busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 39–59. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.180>
- Wijaya, A., Wibowo, P., & Pemasyarakatan, P. I. (2023). Pelaksanaan program keterampilan dan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 388–396.